

## Landasan dan Nilai Islam Rahmatan Lil Alamin

Azhari Fathurrohman

( Dosen Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Pancor )

### Abstrak

Islam sebagai agama tauhid memberikan petunjuk dan arah yang jelas kepada penganutnya menuntun bagaimana mereka harus berperilaku dan bertindak dalam kehidupan mereka sehari-hari. Begitu juga dalam berinteraksi dengan orang lain, seorang muslim harus menjaga moralitas serta menjamin dirinya berada dalam akhlak terbaiknya. Islam disebut juga sebagai agama egaliter dimana Islam terkenal dengan ajaran persamaan dari semua orang tanpa memperdulikan latar belakang ras, etnis, atau bangsa. Kaum muslimin memandang keberagaman hidup sebagai tanda dari keindahan ciptaan Allah.

Perbedaan dalam ciptaan Allah bukan hanya dalam hal warna kulit dan bahasa, tetapi juga dalam pikiran dan gaya hidup. Al-Qur'an sudah sangat jelas menceritakan tentang penciptaan, Allah dengan sengaja menciptakan kita tidak sama persis dalam segala hal dengan orang lain. Kita mempunyai kesempatan untuk belajar antara satu sama yang lainnya dan memperoleh pandangan baru, terutama sekali ketika mempelajari orang-orang yang berbeda dari diri kita sendiri.

**Kata Kunci :** *Tauhid, Agama, dan Budaya*

### A. PENDAHULUAN

Masyarakat pra-Islam (Jahiliyah) berada dalam fase yang penuh dengan kesemerawutan dalam tatanan kehidupannya beberapa di antara yang bisa disebutkan di sini adalah kekuasaan mutlak laki-laki atas perempuan, wanita dianggap aib, mengagung-agungkan harta dan kekayaan dan lain sebagainya ampai tiba datangnya Islam yang disebut sebagai agama rahmatan lil alamin dimana hal ini Al-Qur'an menjadi pedoman dan landasan berpikir, bersikap dan berperilaku dalam segala aspek kehidupan. Dalam pandangan umat Islam, al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diwahyukan secara verbal kepada Muhammad saw. Keyakinan ini dianut oleh seluruh umat Islam termasuk kelompok neo-modernisme.<sup>1</sup> Sebagaimana dijelaskan oleh

---

<sup>1</sup> Neo-modernisme merupakan gerakan pembaruan Islam yang muncul sebagai jawaban terhadap pembaruan-pembaruan sebelumnya, dari revivalisme pra-modernis, modernisme klasik sampai neo-revivalisme, seperti Wahabi dan neo-mu'tazili. Aliran ini mencoba secara kritis dan objektif menilai hasil-hasil pemikiran umat Islam dan Barat sekaligus. Di Indonesia, menurut

tokoh sentral aliran ini, Fazlur Rahman, mengatakan dalam beberapa tempat bahwa kewahyuan al-Qur'an adalah secara verbal dan bukan semata-mata dalam bentuk arti dan ide *an sich*.<sup>2</sup> Dengan demikian apa yang telah dipaparkan tersebut di atas memberikan indikasi bahwa al-Qur'an sebagai kitab suci memiliki nilai keagamaan yang dapat dilihat pada aspek bahasa dan makna sekaligus. Dan Sayyid Muhammad Husain al-Thabathaba'i dalam karyanya yang berjudul *al-Qur'ân fi al-Islâm* mengatakan bahwa al-Qur'an adalah sumber utama dan mata air yang memancarkan ajaran Islam. Di dalamnya terdapat hukum-hukum yang mengandung tentang akidah, pokok-pokok akhlak, dan perbuatan.<sup>3</sup> Dengan demikian jelaslah sudah posisi dan fungsi al-Qur'an terhadap manusia khususnya ummat Islam.

Bahkan al-Qur'an memperkuat eksistensinya dengan menyatakan diri sebagai cahaya dan petunjuk bagi umat manusia, pembimbing dalam kegelapan batin menuju jalan kebenaran yang jelas dan nyata.<sup>4</sup> Salah satu di antara tujuan utama diturunkan al-Qur'an adalah sebagai pedoman dalam menata kehidupan, agar memperoleh kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.<sup>5</sup>

Namun, al-Qur'an tidak dapat dipahami begitu saja oleh sebagian orang, dalam arti mereka harus belajar kepada para ahli yang memang paham betul terhadap maksud-maksud kandungan dan firman Allah (al-Qur'an) dan

---

penelitian Barton, di antara tokoh-tokoh yang menganut aliran ini adalah Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid (alm).

<sup>2</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, (Chicago: The University of Chicago, 1979), edisi kedua, hlm. 30.

<sup>3</sup> Sayyid Muhammad Husain al-Thabathaba'i (selanjutnya disebut al-Thabathaba'i), *al-Qur'ân fi al-Islâm*, (Bandung: Mizan, 1990), terj. Malik Madani dan Hamim Ilyas, hlm. 21.

<sup>4</sup> Lihat Q.S. al-Hijr/15:9

<sup>5</sup> Muhammad Rasyid Ridha mengklasifikasikan tujuan al-Qur'an (maqashid al-Qur'an) sebagai berikut: (1) Menjelaskan tentang hakikat agama yang meliputi; iman kepada Allah, hari pembalasan dan amal shalih. (2) Menguraikan tentang tugas dan fungsi kenabian. (3) Menyatakan Islam adalah agama yang rasional. (4) Membina manusia dalam satu-kesatuan. (5) Membahas keistimewaan Islam yang menjamin pengikutnya kebahagiaan di dunia dan akhirat. (6) Menata/pemeliharaan harta. (7) Prinsip-prinsip hidup berbangsa dan bernegara. (8) Pedoman tentang perang dalam pengertian mempertahankan diri dari agresi dan intervensi musuh. (9) Mengulas tentang hak-hak perempuan. (10) Petunjuk dalam hal pembebasan budak. Lihat Muhammad Rasyid Ridha, *al-Wahy al-Muhammadiyah*, (Kairo: Maktabat al-Qahirat, 1960 M/1380 H), p.p. hlm. 126-128.

telah memiliki kualifikasi yang telah ditentukan sebagai seorang mufassir.<sup>6</sup> Memang, antara satu ahli dengan ahli lain sering kali berselisih paham tetapi hal itu semata-mata menunjukkan begitu al-Qur'an sangat fleksibel dapat dipahami oleh semua pembacanya sesuai dengan tingkat kecerdasan dan pengetahuannya masing-masing. Karena penafsiran atasnya tidak pernah kering.<sup>7</sup> Dari waktu ke waktu terdengar atau terbaca sesuatu yang baru, sesuai dengan perkembangan zaman dan pengetahuan. Layaknya alam raya, dengan penelitian dan pengamatan atasnya ia membuka tabir-tabir rahasianya, yang belum pernah tersentuh oleh generasi-generasi terdahulu.<sup>8</sup>

## B. QUR'AN LANDASAN BERPIKIR KRITIS (INTLEKTUALITAS)

### a. Definisi Al – Qur'an :

Menurut Syeih Muhammad Khudhari Beik :

القران هو اللفظا لعربي المتزل على محمد صلى الله عليه وسلم للتدبير والتذكر متواترا وهو ما بين دفتين  
المبدؤ بسورت الفتحة المحتوم بسورة الناس

Artinya : “ Al-Qur-an adalah firman Allah yang berbahasa Arab diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk dipahami isinya dan diingat selalu,

---

<sup>6</sup> Manna' al-Qaththan dalam kitabnya *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* menguraikan beberapa syarat yang harus dimiliki seorang mufassir, di antaranya; 1) Mengetahui bahasa Arab beserta gramatikalnya (Nahwu, Sharaf, Ilmu Bayan, Ma'ani, Badi'). 2) Mengetahui ilmu-ilmu yang memiliki keterkaitan dengan ilmu-ilmu al-Qur'an (Asbab al-Nuzul, Nasikh dan Mansukh, dll), dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Abdh, seorang mufassir setidaknya harus memiliki lima kemampuan, yaitu: (1) Ilmu bahasa untuk memahami hakikat setiap lafadz yang dipakai oleh al-Qur'an, karena setiap lafadznya mempunyai makna yang berbeda pada kurun waktu dan tempat yang berbeda. (2) Ilmu Balaghah untuk mengetahui struktur bahasa. (3) Ilmu Humaniora untuk membantu pemahaman ayat yang menyinggung tentang kemanusiaan. (4) Ilmu Sejarah guna transformasi hidayah ummat Islam dengan al-Qur'an. (5) Ilmu sejarah kehidupan Nabi Muhammad. Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Qalam, 2003), hlm. 71

<sup>7</sup> Dalam hal ini, wacana post-modernisme telah memberikan jawaban atas problematika teks di hadapan pembacanya. Diawali dengan diktum "matinya pengarang" kemudian dilanjutkan dengan "kelahiran para pembaca" sehingga memunculkan teori "kekuatan pembaca" yang dengan sendirinya "membebaskan pembaca dari kungkungan pengarang bersama teksnya" dan itu berarti setiap pembaca berpeluang untuk berpartisipasi dalam memproduksi pluralitas makna pada sebuah teks. Lebih lanjut lihat dalam Yasraf Amir Piliang, *Hiper-Realitas Kebudayaan*, (Yogyakarta: LkiS, 1999), Cet. Ke-2, hlm. 69-72.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 16-17.

*disampaikan kepada kita secara mutawatir, ditulis dalam mushaf, dimulai dengan surat Fatihah dan diakhiri dengan surat Nas.”<sup>9</sup>*

Menurut Syeih Muhammad Abduh :

الكتب هو القرآن المكتوب في المصاحف المحفوظ في صدور من عني بحفظه من المسلمين

Artinya : “Al-Kitab yakni Al-Qur’an ialah bacaan yang telah tertulis dalam mushaf yang terjaga dalam hafalan-hafalan ummat Islam”.<sup>10</sup>

Dari kedua definisi tersebut dapatlah kita menarik kesimpulan bahwa Qur’an adalah pedoman hidup, di mana misi utama Al – Qur’an terhadap manusia adalah memberikan pencerahan yang membangun pola pikir manusia dan membentuknya menjadi sebuah peradaban yang luhur dan manusiawi. Di dalam Al – Qur’an terdapat beberapa ayat yang menjelaskan proses kejadian alam sebagai tumpuan berikir manusia.

Allah menjelaskan dalam Al-Qur’an bahwa Dia Maha Pencipta alam semesta dan semua bentuk kehidupan di dalamnya. Al-Qur’an meliputi pokok bahasan seperti bagaimana dimulainya dunia ini, dari mana asal planet, dan dari apa bintang dibuat.

#### **b. Al-Qur’an Memaparkan Penciptaan**

Penciptaan ini sering disebut-sebut dalam Al-Qur’an untuk menarik pembacanya untuk memikirkan tentang tatanan segala hal dan tentang Al-Khalik Yang Maha Mengetahui yang berada dibaliknya.

Al-Qur’an menyeru manusia untuk mempelajari alam dunia dan sejarahnya supaya manusia dapat menemukan tanda-tanda kemahabijaksanaan Allah. Dengan merenungkan hukum alam yang sempurna dan banyak seluk beluknya, orang mukmin pada akhirnya menyadari bahwa Pencipta Yang Mahabijaksana dan Mahakuasa pastilah Dia yang mengatur alam semesta ini.

---

<sup>9</sup>. RS. Abd. Aziz. *Qur’an-Hadits*, CV. Wicaksana, 1999, hlm. 2.

<sup>10</sup>. Ibid.

Dalam Al-Qur'an Allah menyatakan dalam surat 41 : 53.

Artinya :*"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) di segenap ufuk dan diri mereka sendiri, sehingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagimu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu". (QS.Fush Shilat : 53).*<sup>11</sup>

Al-Qur'an berbicara tentang penciptaan langit dan bumi, gunung, beragamnya kehidupan, dan kelebihan tertentu, serta peran yang dipunyai umat manusia, sebagaimana dijelaskan dalam surat 57 : 4 - 6 :

Artinya : *" Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari kemudian Dia bersemayam di atas "Arsy" Dia mengetahui apa yang masuk kedalam bumi dan apa yang keluar daripadanya, dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersamamu dimana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan "*

*"Kepunyaan-Nyalah Kerajaan langit dan bumi, dan kepada Allah-lah dikembalikan segala sesuatu".*

*"Dialah yang memasukkan malam kedalam siang dan memasukkan siang kedalam malam. Dan Dia Maha Mengetahui segala isi hati". (QS. Al-Hadid : 4 - 6 ).*<sup>12</sup>

Dari penggalan ayat-ayat diatas kita akan lanjutkan dengan membahas bagaimana awal dari penciptaan alam semesta. Teori yang secara umum diterima mengenai asal usul alam semesta adalah teori ledakan yang dahsyat. Dimulai dengan satu gumpalan yang besar, alam semesta meledak kedalam jutaan pecahan, suatu fenomena yang terjadi milyaran tahun yang lalu. Semenjak saat itu alam semesta meluas menjadi semakin besar sampai seperti yang diperkirakan para ilmuwan. Ia akan berhenti berkembang dan mulai menciut.<sup>13</sup>

Sejauh keterlibatan alam semesta seperti itu, ilmu pengetahuan dan Al-Qur'an sama-sama sejalan.

---

<sup>11</sup>. Kasim al Haramain asy Syarifain, Al-Qur'an- Dan Terjemahnya, Kerajaan Arab Saudi, Tahun 1999, hlm. 781.

<sup>12</sup>. Ibid. hlm. 900 - 901.

<sup>13</sup>. Duaa Anwar, *Memahami Segalanya Tentang Al-Qur'an*, KARISMA Publishing Group. 2006. hlm. 156

Penemuan modern yang menyatakan bahwa alam semesta mulai sebagai suatu gumpalan besar sebagaimana yang tercatat dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

Artinya : “Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tidak juga beriman? (QS. Al-Ambiya' : 30)<sup>14</sup>

Pada saat terbentuknya alam semesta, ilmu pengetahuan menentukan bahwa ruang angkasa penuh dengan ruang yang panas, yang juga telah disebut oleh Al-Qur'an sebagai berikut “Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap ....” (Q. 14 ; 11). Menurut ilmu pengetahuan, kata asap merupakan penjelasan yang sangat tepat dari susunan gas ini.<sup>15</sup> Kemudian Allah membagi langit kedalam tujuh lapis, seperti yang Dia katakan dalam Al-Qur'an S. 41 : 12

Artinya : “Maka Dia menjadikan tujuh langit dalam dua masa (hari) dan Dia mewahyukan kepada tiap-tiap langit urusannya. Dan kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang (lampu-lampu yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya”. (QS.41 : 12).<sup>16</sup>

Lampu-lampu yang menghiasi langit paling bawah adalah bintang-bintang yang memancarkan sinar melintasi galaksi.<sup>17</sup>

Dua hari yang dikatakan Allah disini bukanlah ukuran 24 jam standar kita, tetapi itu diukur dengan ukuran yang amat jauh berbeda.<sup>18</sup>

Satu gumpalan yang meledak membuat pecahan-pecahannya berserakan keseluruh ruang angkasa yang menjadi bintang, planet, sistem matahari dan galaksi. Para ahli perbintangan memperhitungkan bahwa ini

---

<sup>14</sup>. Kasim al Haramain asy Syarifain, *Op. Cit.* hlm. 499

<sup>15</sup>. Duaa Anwar, *Op. Cit.* hlm. 156

<sup>16</sup>. Kasim al Haramain asy Syarifain, *Op. Cit.* hlm. 774

<sup>17</sup>. Duaa Anwar, *Loc. Cit.* hlm. 156

<sup>18</sup>. Duaa Anwar menyatakan bahwa “Para ilmuwan memperkirakan bahwa alam semesta berumur kurang lebih 18 milyar tahun. Al-Qur'an menyatakan bahwa alam semesta diciptakan dalam enam hari atau enam periode. Berdasarkan informasi dalam Al-Qur'an, sebagaian ulama' telah pula memperhitungkan alam semesta berumur 18, 25 milyar tahun, hlm. 157.

semua terjadi secara serentak disebabkan oleh panas, daya gravitasi, dan faktor-faktor lain.<sup>19</sup> Meskipun demikian, Al-Qur'an mengatakan bahwa penyebaran bintang, planet dan unsur-unsur lain di seluruh alam semesta merupakan perbuatan Allah, dan bahwa tidak ada apapun yang terjadi tanpa kehendaknya. Dalam kata lain, dapat dipahami dari Al-Qur'an bahwa tidak ada yang kebetulan tentang susunan alam semesta. Susunan planet yang luar biasa hebatnya dan orbitnya disekitar matahari juga dijelaskan sebagai perbuatan dari Yang Maha Pencipta. Dalam Al-Qur'an S. 13 : 2 dijelaskan "Allah menundukkan matahari dan bulan, masing-masing beredar sampai waktu yang ditentukan, Allah mengatur urusan makhluknya."<sup>20</sup> Para ulama' mengatakan bahwa waktu yang ditunjukkan di sini mengacu pada waktu matahari tidak berfungsi lagi (mati) seperti yang diperkirakan oleh sains, dan demikian pula bulan akan lenyap.<sup>21</sup>

Proses lahirnya alam semesta pada saat terjadinya ledakan dahsyat dan perkembangannya yang berlanjut, mengindikasikan bahwa akan datang satu hari ketika alam semesta akan mati. Kematian adalah proses yang tidak terpisahkan dari segala yang hidup.

Berbicara mengenai Alqur'an dan keterangannya tentang penciptaan disini tidaklah cukup waktu kita untuk mem bahas nya, namun kita berharap pemaparan beberapa ayat tersebut di atas mampu merepresentasikan kejelasan Al-Qur'an sebagai satu-satunya kitab suci yang memandu manusia untuk berfikir logis dan selalu berusaha untuk mencari kebenaran dan mengaflikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

### C. QUR'AN LANDASAN BERBUDAYA

Selain dipandang sebagai landasan berpikir, Al-Qur'an juga merupakan landasan budaya, yang dijadikan tolok ukur dalam kehidupan bermasyarakat,

---

<sup>19</sup>. *Ibid.*

<sup>20</sup>. *Ibid.* hlm. 158

<sup>21</sup>. Duaa Anwar " Sain telah berhasil menemukan bahwa alam semesta adalah suatu gumpalan menemukan bagaimana gumpalan besar itu terwujud, bagaimana ruang angkasa (yaitu kekosongan, kehampaan) membentuk. Disinilah beberapa ilmuwan sampai kepada kemungkinan penciptaan.

berbangsa, dan bernegara. Hal ini tercermin sejak pendelegasian (kerisalahan) Nabi Muhammad SAW. dan yang dilanjutkan sampai masa Khulafurrasyidin.

a. **Kebudayaan.**

Berbicara tentang kebudayaan secara umum maka ia dipandang sebagai lawan agama. Konfrontasi antara agama dan budaya melahirkan faham skularisme.<sup>22</sup> Tetapi di dalam Islam kedua yang bertentangan itu diintegrasikan (dijadikan kebulatan yang utuh), dimana kebudayaan dipancarkan oleh agama, karena itu ia takluk kepadanya.

Ilmu manusia (antropologi) memandang kebudayaan sebagai lembaga khas manusia. Hanya manusialah yang berkebudayaan, benda mati, tumbuh-tumbuhan dan hewan tidak. Kebudayaan membedakan manusia dari makhluk lainnya, baik itu lahiriah maupun batiniah.<sup>23</sup> Tumbuh-tumbuhan lebih tinggi tingkatannya dari pada benda mati, karena tumbuhan mengalami kehidupan sekalipun sederhana sekali. Tumbuh-tumbuhan mengenal lahir, tumbuh, berkembang biak, tua dan mati. Kesederhanaan hidupnya membuat ia terikat oleh ruang dan waktu.

Hewan lebih tinggi tingkatannya dari pada tumbuhan. Bukan saja ia memiliki kehidupan sebagai tumbuhan, lebih dari itu kehidupannya bergerak, sehingga ia mengatasai ruang. Hanya saja ia terikat oleh waktu. Ia tidak memiliki kesadaran masa. Ia tidak kenal perbedaan kemarin, hari ini dan besok. Ia tidak mampu menanggalkan peristiwa dari ikatan waktu, sehingga ia tidak dapat bersejarah, ia tidak sadar akan kenyataan yang dihadapinya saat ini dan tidak dapat berencana untuk hari esok.

Pada manusialah ditemukan tingkat kehidupan tertinggi, ia dapat mengatasi ruang dan waktu perbedaan kehidupannya nyata dalam kebudayaan, sebagai gambaran :

- a. Hewan tidak kenal perkawinan ; manusia membentuk ikatan perkawinan, melahirkan ikatan dan hubungan kekerabatan,

---

<sup>22</sup>. Sidi Gazalba, Ilmu Islam III, Percetakan Mesir, SDN, BHD, hlm. 156.

<sup>23</sup>. *Ibid.* hlm. 156.

- b. Hewan membatasi keperluannya pada apa yang sudah tersedia ; mausia melakukan produksi , distribusi dan konsumsi dari pada keperluan-keperluannya,
- c. Hewan tidak bermasyarakat ; manusia membentuk masyarakat dan mengatur masyarakat itu untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan.
- d. Hewan tidak menemukan pengetahuan atau menciptakan ; manusia membentuk pengetahuan dari pengalaman dan melakukan kajian untuk menemukan pengetahuan,
- e. Hewan tidak pandai bekerja dengan alat ; manusia betapapun bersahajanya (primitif) telah pandai berteknik,
- f. Hewan tidak menghayati keindahan dan mencipta karya indah atas dasar kesadaran ; manusia adalah makhluk seni,
- g. Hewan tidak berfikir; manusia bukan saja berfikir tetapi dapat berfikir sistematis, radikal dan universal.<sup>24</sup>

Perbedaan antara hewan dan manusia itulah yang disebut kebudayaan.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan tentang tingkatan alam :

- a. Alam benda mati
- b. Alam tumbuhan
- c. Alam bintang
- d. Alam manusia

Alam tumbuhan hanya mungkin hidup, karena adanya alam benda mati yang membina dan memelihara hidupnya. Alam hanya mungkin hidup, karena adanya alam tumbuhan dan alam benda mati. Dan alam manusia hanya mungkin hidup sebagai manusia karena kebudayaan, yang menguasai ketiga alam di bawahnya.<sup>25</sup>

Dalam ucapan sehari-hari akal diartikan fikiran, sedangkan menurut istilah ia berarti berfikir dan merasa. Dunia fikir dan merasa itulah yang membentuk kebudayaan. Bertolak dari akal itu dapat kita ambil satu definisi kebudayaan sebagai berikut :

*“Kebudayaan ialah cara berfikir dan cara merasa, yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial (masyarakat) dalam suatu ruang dan waktu”.*<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>. *Ibid.* hlm. 157.

<sup>25</sup>. *Ibid.* hlm. 157

<sup>26</sup>. *Ibid.* hlm. 158

Inilah salah satu definisi dari ratusan definisi yang ada, ruang lingkungannya sangat luas seluas alam fikiran dan perasaannya. Aspek-aspek kemanusiaan yang sangat beragam itu dipilih oleh ahli untuk pangkal tolak atau penekanan dalam pembentukan definisi kebudayaan yang bermacam-macam.

Cara berfikir dan merasa membentuk konsep-konsep. Konsep-konsep itu diwujudkan oleh masyarakat dalam mengisi kehidupannya. Seluruh segi kehidupan merupakan pernyataan (manifestasi) dari cara berfikir dan cara merasa masyarakat. "Kehidupan itu luas sekali seluas ruang lingkup kemanusiaan. Setiap yang berhubungan dengan masyarakat maka ia disebut kebudayaan, dengan demikian seluruh segi kehidupan diliputi oleh kebudayaan".<sup>27</sup> Demikian teori kebudayaan secara universal.

#### b. Kebudayaan Islam.

Ulama' intelektual muslim, Hamka memberikan definisi tentang kebudayaan Islam sebagai berikut : "Kalau fikiran tentang iman-amal shalih ini dipertemukan dengan istilah yang terpakai pada kebudayaan dalam alam fikiran Indonesia, segeralah kita berkata bahwasanya seorang muslim sejati adalah Budayawan".<sup>28</sup>

Kebanyakan ahli seperti Ki Hajar Dewantara, H. Agus Salim dan beberapa Budayawan kawakan lainnya, mengatakan bahwa kalimat kebudayaan itu gabungan dari dua buah kata "*Budi dan Daya. (Budi terletak di hati, Daya terletak di perbuatan. Iman timbalan budi, Amal shalih timbalan daya)*".<sup>29</sup>

Kalau demikian tidaklah jauh dari kebenaran jika dikatakan bahwa seorang Mu'min adalah seorang Budiman dan seorang Muslim adalah Budayawan.

Kedua orang tokoh tadi merujuk kepada "iman dan amal shalih" dalam menyusun pengertian kebudayaan Islam. Amal shalih adalah laku perbuatan

---

<sup>27</sup>. *Ibid.* hlm. 159

<sup>28</sup>. *Ibid.* hlm. 161

<sup>29</sup>. *Ibid.* hlm. 162

yang sesuai dengan iman. Pada dasarnya laku perbuatan itu dapat dibagi atas dua hal

- a. Laku perbuatan dalam hubungan dengan Tuhan, yang membentuk ibadah khasah, yang disebut dengan agama dalam ucapan kesehariannya.
- b. Laku perbuatan dalam hubungannya dengan manusia, yang membentuk mu'amalat, diistilahkan dengan sebutan sosial oleh ilmu, yang isinya kebudayaan.

Kedua pola hubungan itu diliputi oleh addin dan merupakan perintah Tuhan sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surat Ali Imran : 112 sebagai berikut :

Artinya : “ Ditimpakan kehinaan (hilang kekuasaan) dimana saja mereka berada, selain mereka yang menjaga hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia.” (QS. 3 ; 112).<sup>30</sup>

Karena muslim beriman kepada Allah, ditaatinyalah suruhan-Nya itu. Maka laku perbuatan karena iman itulah yang disebut amal shalih.

Dengan demikian Kebudayaan Islam adalah cara berfikir dan cara merasa taqwa, yang menyatakan diri dalam seluruh sisi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan suatu waktu.

Berdasarkan ayat 112 surat Ali Imran di atas yang mewajibkan ummat Islam untuk menjaga hubungan baik dengan Allah dan juga hubungan baik dengan sesama manusia, lalu bagaimana reaksi ummat Islam dan juga respon kaum non muslim terutama bangsa Barat terhadap Islam dan kebudayaannya?

### c. Jihad, Toleransi dan Keharmonisan Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an mengajarkan kedamaian dan keadilan, Kitab suci itu juga mengaskan perlunya berperang dalam keadan tertentu. “Perangilah mereka kembali,” adalah yang diperintahkan Al-Qur'an kepada kaum Muslimin untuk

---

<sup>30</sup>. Kasim al Haramain asy Syarifain, *Op. Cit.* hlm. 94

melakukannya.<sup>31</sup> Meskipun demikian, peraturan berlaku bahwa membunuh musuh hanya boleh dilakukan di medan pertempuran (perang). Al-Qur'an mengatakan bahwa anggota musuh yang mencari perlindungan kaum muslimin, maka mereka harus dilindungi. Tawanan yang tertangkap harus diperlakukan secara manusiawi dan dengan rasa hormat – apa pun keadaannya mereka tidak boleh dibunuh atau disiksa. Mari kita fikirkan arti ayat Qur'an berikut ini, “Dan jika seorang diantara orang musyrikin itu minta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya sempat mendengar firman Allah, kemudian antarliah ia kepada tempat yang aman baginya. Yang demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.” (Q. 9 : 6).<sup>32</sup>

Al-Qur'an juga memperingatkan supaya kaum muslimin tidak melakukan permusuhan (Q. 2 : 190) yang artinya : “Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”<sup>33</sup> Di sini Allah secara jelas memrintahkan supaya tidak memulai permusuhan. Dalam kata lain, Al-Qur'an menyuruh manusia untuk menghindari kekerasan dan menahan diri untuk tidak melakukan penyerangan. Walaupun demikian, jika pertempuran tidak dapat dihindarkan, Al-Qur'an memrintahkan supaya membalas dalam (rangka) membela diri.

Adapun mengenai kehidupan bersama yang penuh kedamaian di antara kelompok-kelompok yang berbeda agama, Al-Qur'an mengatakan dalam surat 60 : 8) yang artinya : “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”<sup>34</sup>

Dalam hal toleransi juga diterangkan dalam Qur'an surat (22 : 67-69) yang artinya : “ bagi tiap-tiap ummat yang Kami tetapkan syari'at tertentu

---

<sup>31</sup>. Duaa Anwar, *Op. Cit.* hlm. 245

<sup>32</sup>. Kasim al Haramain asy Syarifain, *Op. Cit.* hlm. 278

<sup>33</sup>. Duaa Anwar, *Op. Cit.* hlm. 246

<sup>34</sup>. *Ibid.* hlm. 247

yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syari'at) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus. Dan jika mereka membantah kamu, mak katakanlah, Allah lebih mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan. Allah akan mengadili dai antara kamu pada Hari Kiamat tentang apa yang kamu dahulu selalu berselisih padanya.”<sup>35</sup> Dalam ayat-ayat ini Al-Qur'an membuat menjelaskan bahwa kaum Muslimin harus membiarkan kelompok lain menjalankan agama mereka dengan tenang.

---

<sup>35</sup>. Kata Al-Qur'an mengenai perjanjian damai “Al-Qur'an mendukung sepenuhnya perjanjian damai antara berbagai pihak untuk mencegah permusuhan-suatu konsep yang diterapkan Nabi Muhammad semasa hidup beliau pada beberapa kesempatan. Kalau perdamaian mungkin, Islam menentukan bahwa itu harus dilaksanakan, Duaa Anwar, *Op. Cit.* hlm.

### Daftar Fustaka

Al-Qur'an dan Terjemahnya

Anwar Dua, *Memahami Segalanya Tentang Al-Qur'an*, KARISMA Publishing Group, 2006.

al-Thabaththaba'i, Syayyid Muhammad Husain, *Al-Qur'an fi-al Islam*, Bandung Faiz, Fakhruddin, *Hermeneutika Qur'ani* , *Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualitas*, Yogyakarta : Qalam, 2003. Mizan, terj. Mallik Madani dan Hamim Ilyas, 1990.

Huda Dodge Christine, *Memahami Segalanya Tentang Islam*, KARISMA Publishing Group, 2004.

Piliang, Yasraf Amir, *Hiper – Realitas Kebudayaan*, Yogyakarta, Lkis, Cet. Ke-2, 1999.

Rahman Fazlur, *Islam Chicago* : The University of Chicago, edisi kedua, 1979.

Rudha, Muhammad Rasyid, *Wahyu Ilahi Kepada Muhammad*, Jakarta : PT Dunia Pustaka, Cet. I, 1983.

\_\_\_\_\_, *al-Wahy al-Muhammady*, Kairo : *Maktabat al Qahirat*, 1960 M / 1380 H

Shihab. M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung Mizan, 2001.